Jurnal Bina Desa
Volume 8 (3) (2026) 422-430
p-ISSN 2715-6311 e-ISSN 2775-4375
https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa

Pelatihan Usaha Mikro Berbasis Aktivitas Harian untuk Kemandirian Perempuan Desa Kembang Are

Ahmad Yani[1]✉, M. Arief Rizka[1], Mustamiin Mustamiin[1], Tri Wahyuni[1], M. Tadi Aji[1], Ramzi Suardani[1]

[1]Universitas Pendidikan Mandalika Mataram

ahmadyani@undikma.ac.id

Abstrak. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengatasi hambatan kognitif dan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan perdesaan di Desa Kembang Are Sampai, Lombok Timur, melalui pelatihan usaha mikro berbasis andragogi. Program ini menerapkan pendekatan pendidikan orang dewasa partisipatif yang melibatkan 25 perempuan usia produktif. Pelatihan mencakup pemetaan situasional, kewirausahaan dasar, pengolahan pangan, pengemasan hampa udara, penjenamaan digital, literasi keuangan buku kas tunggal, serta rencana usaha mini. Data dihimpun melalui kuesioner pratest-pascatest, observasi langsung, dan pemantauan longitudinal dua pekan. Analisis kuantitatif mencatat kenaikan skor kognitif peserta sebesar 60,98% (dari 48,7 menjadi 78,4), dengan lonjakan tertinggi pada literasi keuangan mikro sebesar 84,44% (dari 40,5 menjadi 74,7). Sebanyak 85,2% peserta kompeten dalam pengolahan pangan dan pengemasan modern, yang berujung pada terbentuknya 5 kelompok usaha mikro baru. Pemantauan dua pekan mencatat 64% peserta memulai operasi komersial mandiri dengan omzet awal Rp350.000–Rp500.000. Program ini juga meraih komitmen Pemerintah Desa untuk mengintegrasikan kelompok wirausaha tersebut ke dalam BUMDes. Disarankan agar pengabdian serupa dirancang multi-tahun demi menjamin konsistensi mutu dan penjenamaan produk.
Kata Kunci: Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Aktivitas Harian, Literasi Keuangan, Pelatihan Usaha Mikro, Kemandirian Perempuan

Abstract. *This community service program aims to break the cognitive barriers and enhance the economic independence of rural women in Kembang Are Sampai Village, Sakra Barat District, East Lombok Regency, through an andragogy-based micro-business training utilizing their daily domestic activities. The program was implemented using a participatory adult education approach involving 25 productive-age women. The structured training integrated situational mapping, basic entrepreneurship, standard food processing and packaging, visual digital branding via WhatsApp Business and Facebook, financial literacy using a simplified single-entry cash book system, and mini-business plan formulations. Data were collected through pre-test and post-test questionnaires, direct performance observations, and a two-week longitudinal monitoring. Quantitative analysis showed a significant 60.98% surge in participants' cumulative cognitive scores, rising from an initial pre-test average of 48.7 to a post-test average of 78.4. The deepest knowledge jump occurred in the micro-financial management domain, which accelerated by 84.44% (from 40.5 to 74.7). Furthermore, 85.2% of participants (23 out of 25) were declared practically competent in modern vacuum packaging and food processing. This skill transformation organically institutionalized 5 new women-led micro-business groups supported by mini-business blueprints. Short-term monitoring confirmed that 64% of participants actively initiated real commercial operations, with the food sectors generating an initial revenue between Rp350.000 to Rp500.000 within two weeks. The program successfully triggered village-level institutional responses, securing a formal commitment from the Village Government to integrate these women entrepreneur groups into the Village-Owned*

Koresponden: ahmadyani@undikma.ac.id

Publisher by Pusat Pengembangan KKN, LPPM, Universitas Negeri Semarang

Submitted: 2026-07-20
*Accepted:*2026-10-22
Publisher:2026-10-31

Enterprise (BUMDes) structure for the upcoming fiscal year. This study recommends restructuring community services into multi-year longitudinal mentoring schemes to ensure quality control consistency and robust visual branding.
Keywords: *Community-Based Empowerment, Daily Activities, Financial Literacy, Micro-Business Training, Women Independence*

Pendahuluan

Desa Kembang Are Sampai yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Sakra Barat merupakan salah satu potret wilayah perdesaan di Kabupaten Lombok Timur yang struktur perekonomian masyarakatnya masih didominasi oleh sektor informal dan pertanian tradisional. Sebagai daerah dengan karakteristik agraris yang kuat, fluktuasi pendapatan musiman menjadi tantangan struktural yang sering kali mengancam stabilitas ketahanan finansial rumah tangga pelaku beralih fungsi lahan maupun buruh tani. Dalam tatanan sosiologis tersebut, kaum perempuan sebenarnya memegang peranan yang sangat sentral, tidak hanya sebagai pengelola urusan domestik, melainkan juga sebagai penopang ekonomi keluarga melalui berbagai aktivitas harian di sekitar tempat tinggal mereka (Suryanti & Rahayu, 2021). Banyak dari perempuan di desa ini secara swadaya terlibat aktif dalam pemanfaatan sumber daya lokal, mulai dari mengolah panganan sederhana untuk konsumsi terbatas, membuat kue-kue tradisional rumahan, memproduksi kerajinan tangan dari material seadanya, hingga menawarkan jasa mandiri untuk membantu kebutuhan hajatan warga sekitar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan sebuah ironi di mana kontribusi produktif dan ragam aktivitas harian yang dilakukan oleh kaum perempuan tersebut umumnya masih dipandang sebelah mata serta dikategori sebatas rutinitas domestik pengisi waktu luang belaka. Kurangnya pemahaman sosiologis dari lingkungan sekitar dan bahkan dari diri perempuan itu sendiri membuat potensi ekonomi laten yang sangat besar ini belum dikembangkan secara optimal ke dalam bentuk usaha mikro yang terstruktur, legal, dan profitable (Ariyani et al., 2020). Fenomena ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap informasi pasar yang dinamis, minimnya sarana pelatihan keterampilan yang aplikatif, serta ketiadaan program pendampingan usaha yang bersifat jangka panjang dari lembaga terkait. Akibatnya, akumulasi nilai tambah ekonomi dari komoditas lokal dan aktivitas harian perempuan perdesaan menjadi terhambat, sehingga mereka tetap berada dalam lingkaran ketergantungan ekonomi yang tinggi tanpa memiliki daya tawar yang memadai di dalam struktur rumah tangga.

Di sisi lain, dinamika sosio-politik dan ekonomi kontemporer memberikan tekanan baru yang semakin berat bagi ketahanan keluarga di perdesaan, terutama dengan adanya lonjakan biaya kebutuhan pokok dan biaya pendidikan anak yang semakin tinggi. Kondisi mendesak kini menuntut adanya diversifikasi pendapatan keluarga melalui penciptaan sumber-sumber penerimaan baru yang lebih stabil, adaptif terhadap guncangan pasar, serta berkelanjutan (Suharto & Wibowo, 2019). Perempuan di Desa Kembang Are Sampai sebenarnya memiliki modal sosial (*social capital*) yang sangat kokoh dan organik, yang tercermin melalui aktifnya partisipasi mereka dalam jejaring sosial tingkat rukun tetangga (RT), pengajian dusun, hingga kelompok resmi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sayangnya, potensi modal sosial yang berbasis pada rasa saling percaya (*trust*) dan gotong royong ini masih berjalan parsial dan belum dikapitalisasi secara kolektif untuk membangun sebuah ekosistem usaha mikro berbasis kelompok perempuan yang solid dan berorientasi pasar (Nurdin & Lestari, 2021).

Secara umum, hambatan utama yang dihadapi oleh para perempuan pelaku usaha pemula di desa mitra berakar pada rendahnya kapasitas manajerial dan literasi keuangan, seperti ketidakmampuan menentukan harga pokok penjualan (HPP) secara akurat, ketiadaan

keterampilan mengemas produk agar higienis dan menarik, serta ketidaktahuan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk perluasan pemasaran (Pratama & Hidayat, 2022). Kendala ini menyebabkan banyak inisiatif bisnis rumahan berjalan tanpa perencanaan yang matang, mudah gulung tikar saat menemui kendala modal, serta terjebak dalam kebiasaan buruk mencampuradukkan uang modal usaha dengan uang belanja dapur domestik (Wulandari & Setiawan, 2023). Adanya kesenjangan tajam antara potensi sosiologis berupa modal sosial dan ketersediaan bahan baku lokal dengan rendahnya kapasitas manajerial ini menegaskan urgensi dilakukannya intervensi pendidikan masyarakat melalui metode pelatihan yang terencana dan partisipatif. Berlandaskan pada urgensi tersebut, Universitas Pendidikan Mandalika hadir melalui skema pengabdian masyarakat untuk memberikan penguatan kapasitas yang holistik, memfasilitasi transformasi keterampilan, serta menghubungkan kelompok perempuan pelaku usaha mikro ini secara struktural dengan Pemerintah Desa dan jaringan pasar yang lebih luas demi mewujudkan kemandirian ekonomi perempuan yang berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi) dan metode partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif, mandiri, serta kaya akan pengalaman empiris (Knowles et al., 2015; Pakkanna, 2016). Program ini dilaksanakan di Desa Kembang Are Sampai, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan melibatkan 25 orang peserta perempuan usia produktif yang terafiliasi dalam gerakan PKK dan pelaku usaha rumahan pemula. Alur rancangan intervensi operasional dijalankan secara sistematis melalui tiga fase utama, dimulai dari persiapan dan koordinasi bersama LPPM serta Pemerintah Desa Kembang Are Sampai untuk rekrutmen peserta dan penyusunan modul, dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan intensif, hingga pendampingan pasca-pelatihan yang disertai skema evaluasi komprehensif.

Fase pelaksanaan pelatihan dipadatkan dalam satu hari penuh yang mencakup enam sesi interaktif terstruktur, di mana sesi kesatu dan kedua difokuskan pada pemetaan potensi aktivitas harian melalui *Focus Group Discussion* (FGD) serta penanaman fondasi dasar kewirausahaan guna meruntuhkan mentalitas terhambat (*mental block*) terkait modal finansial (Kuswanti, 2022). Sesi ketiga berorientasi langsung pada ranah psikomotorik berupa praktik pengolahan singkong dengan standardisasi bumbu rasa serta teknik pengemasan kreatif higienis menggunakan wadah *standing pouch* kedap udara. Sesi keempat dan kelima diarahkan pada penguatan kompetensi manajerial berupa digitalisasi pemasaran memanfaatkan fitur katalog otomatis WhatsApp Business dan grup Facebook komunitas lokal, serta teknik akuntansi keuangan mikro berbasis taktik "dua dompet fisik" (Fitriani et al., 2022; Sari & Kurniawan, 2021). Rangkaian pelatihan ditutup pada sesi keenam berupa pendampingan kelompok dalam menyusun Rencana Usaha Mini (*business plan mini*) yang mencakup kalkulasi HPP dan segmentasi pasar sasaran.

Tingkat keberhasilan intervensi kognitif diukur secara kuantitatif melalui penerapan desain evaluasi sebelum pelatihan (*pre-test*) dan setelah pelatihan (*post-test*) menggunakan instrumen kuesioner tervalidasi sebanyak 20 butir pertanyaan pilihan ganda yang menguji tiga domain kompetensi utama. Sementara itu, dimensi psikomotorik dinilai melalui lembar observasi ketangkasan produksi langsung. Guna menjamin keberlanjutan tindakan perilaku, tim pengabdi melaksanakan pemantauan berkala (*longitudinal monitoring*) dua minggu pasca-pelatihan

dengan mengombinasikan teknik kunjungan rumah acak secara luring serta pelacakan rekam transaksi komersial melalui grup koordinasi digital secara daring (Mutiara, 2025).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil pendataan lapangan, karakteristik sosio-demografis dari 25 orang peserta didominasi oleh kelompok perempuan usia produktif pada rentang usia 23 sampai dengan 45 tahun. Ditinjau dari latar belakang pendidikan formal terakhir, sebagian besar dari kelompok mitra ini merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dengan persentase kumulatif mencapai 52%, disusul lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 30%, dan sisanya sebesar 18% merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD). Dalam konteks status pekerjaan dan peran ekonomi sehari-hari, mayoritas mutlak dari peserta atau sekitar 74% mengidentifikasi diri mereka sebagai ibu rumah tangga penuh waktu yang menggantungkan aspek finansial pada pendapatan suami di sektor informal, sedangkan 26% sisanya bekerja membantu suami di sector pertanian musiman dengan upah harian tidak menentu dan sangat bergantung pada siklus panen daerah setempat.

Melalui pelaksanaan forum diskusi kelompok terarah (FGD) awal bersama perangkat desa dan penggerak PKK, tim pengabdi mendekomposisi ketidakberdayaan persepsi perempuan perdesaan dengan memetakan aktivitas domestic harian mereka kedalam empat klaster potensi ekonomi yang spesifik. Klaster potensi kesatu berakar dari aktivitas mengolah makanan harian keluarga seperti singkong, ubi, dan pisang, yang diarahkan menjadi industry mikro kerupuk singkong premium dengan mengatasi hambatan awal berupa kemasan plastik ikat lilin konvensional dan ketiadaan identitas visual.

Klaster potensi kedua bersumber dari rutinita smenyiapkan konsumsi dapur komunal skala besar untuk arisan dan hajatan dusun, yang dikonversi menjadi bisnis jasa boga atau catering rumahan melandasi perbaikan atas ketidakbisaan menghitung HPP secara presisi. Klaster potensi ketiga berhubungan dengan aktivitas fisik rutin mengasuh anak, mencuci pakaian, dan merawat kebersihan rumah yang diarahkan menjadi penyedia jasa laundri premium rumahan dan agen kebersihan dengan menyusun standar operasional prosedur (SOP) sterilisasi. Klaster potensi keempat memanfaatkan waktu luang domestic setelah urusan rumah tangga selesai untuk memodifikasi kain rusak atau menganyam, yang dikonversi menjadi produksi barang kerajinan fungsional ramah lingkungan berbahan limbah kemasan plastic guna mendobrak keterisolasian akses pasar luar desa.

Evaluasi kuantitatif terhadap pemahaman kognitif peserta menunjukkan adanya lonjakan nilai rata-rata akumulatif yang sangat signifikan, di mana kondisi awal (*pre-test*) sebelum intervensi berada pada tingkat yang rendah yaitu hanya mencapai angka 48.7 dari standar maksimal 100, namun pasca-pelatihan melonjak tajam menjadi 78.4 pada tesakhir (*post-test*). Hasil ini mencerminkan tingkat persentase kenaikan kognitif total sebesar 60.98% dari kondisi pralaksana. Apabila data dianalisis secara spesifik berdasarkan domain kompetensi, terlihat bahwa pada domain kesatu yang mengukur konsep dasar kewirausahaan dan manajemen operasional, rata-rata nilai peserta merangkak naik dari 51.2 menjadi 79.5, mencatatkan persentase kenaikan sebesar 55.27%. Lompatan pemahaman terdalam dan paling signifikan terjadi pada domain kedua, yaitu tata kelola akuntansi keuangan mikro dasar, di mana nilai awal peserta berada pada titik terendah yaitu 40.5, kemudian melesat menjadi 74.7 pada tesakhir dan merepresentasikan persentase pertumbuhan kognitif tertinggi sebesar 84.44%. Sementara itu,

domain ketiga yang menguji wawasan pemasaran lokal dan media sosial digital mencatatkan kenaikan dari nilai 54.4 menjadi 85.9, atau meningkat sebesar 57.90%.

Pada dimensi psikomotorik, hasil observasi terstruktur menunjukkan bahwa sebanyak 85.2% atau setara dengan 23 dari 25 peserta secara mandiri dinyatakan kompeten memenuhi standar kelayakan kerja dalam memotong bahan baku seragam, mengontrol suhu penggorengan, dan mengoperasikan mesin perekat plastic kemasan vakum. Ketangkasan tersebut diinstitusikan secara organic melalui pembentukan lima kelompok usaha mikro perempuan baru yang didukung oleh dokumen Rencana Usaha Mini komersial sebagai cetak biru operasional mereka di lapangan. Kelompok kesatu memfokuskan lini bisnisnya pada olahan pangan kerupuk singkong aneka rasa balado pedas dan jagung bakar dengan strategi pemasaran getok tular, konsinyasi kios desa, sertagrup *WhatsApp* memanfaatkan lahan pekarangan swadaya anggota. Kelompok kedua bergerak di sector jasa boga paket nasi kotak dan kue basah tradisional menggunakan selebaran digital grup *Facebook* dan kemitraan perangkat desa dengan pasokan bahan baku dari pasar tradisional Sakra Barat. Kelompok ketiga melihat peluang jasa domestic berupa laundry pakaian kiloan parfum premium yang membidik pekerja kantoran dan guru sekolah via promosi digital dengan pasokan detergen ramah lingkungan dari distributor resmi. Kelompok keempat mengusung kerajinan hijau tas belanja modis berbasis limbah kemasan kopi instan lewat pameran desa dan penitipan pusat oleh-oleh kecamatan memanfaatkan limbah warung kopi sekitar desa. Kelompok memproduksi olahan pangan keripi kgedebong pisang renyah bumbu rempah local melalui optimalisasi akun bisnis *Instagram* dan layanan ojek logistic lintas desa memanfaatkan limbah batang pohon pisang pasca-panen petani.

Guna memastikan hasil perubahan perilaku berjalan permanen, skema monitoring berkala yang dilaksanakan dua minggu pasca pelatihan mencatat perkembangan yang sangat progresif, di mana 64% atau 16 orang peserta telah aktif menjalankan aktivitas operasional bisnis riil secara mandiri maupun berkelompok. Unit bisnis olahan pangan yang dijalankan oleh Kelompok pertama dan kelima mereka pergerakan paling dinamis dengan menyelesaikan tiga kali siklus produksi mandiri dan menjual habis secara kumulatif 85 kemasan produk kesegmen pasar rekan sejawat, tetangga, guru sekolah dasar, serta kegiatan arisan dusun. Dari aktivitas penjualan awal ini, kelompok-kelompok tersebut berhasil mengantongi omzet financial perdana pada rentang Rp350.000 hingga Rp500.000 per kelompok. Keberhasilan ekonomi skala mikro ini pada akhirnya memicu respons kelembagaan yang konkret, di mana Pemerintah Desa Kembang Are Sampai secara resmi memberikan apresiasi tinggi dan berkomitmen untuk mengintegrasikan kelima kelompok usaha perempuan binaan ini kedalam struktur pembinaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada tahun anggaran mendatang.

Pembahasan

Tingginya efikasi diri, kapasitas kognitif, serta keterampilan psikomotorik peserta memberikan kontribusi teoretis kuat mengenai pentingnya pendekatan kontekstual andragogi dalam pendidikan masyarakat perdesaan. Marginalisasi ekonomi perempuan sering kali diperparah oleh hambatan psikologis internal (*mental block*) yang mengasumsikan bahwa kewirausahaan merupakan dunia maskulin yang rumit dan padat modal. Sejalan dengan tesis Kuswanti (2022), program pengabdian ini berhasil mendobrak batas demarkasi psikologis tersebut melalui konversi keterampilan domestik harian menggunakan media pembelajaran yang familiar seperti singkong, gedebong pisang, dan peralatan dapur standar rumah tangga. Relevansi materi yang tinggi membuat proses penyerapan ilmu manajemen usaha berjalan natural tanpa paksaan, sehingga mengonfirmasi landasan teoretis andragogi Pakkanna (2016) bahwa orang dewasa belajar lebih responsif jika materi menawarkan solusi nyata atas krisis ekonomi rumah

tangga harian mereka. Hal ini sejalan pula dengan kajian Rahmawati dan Indrawati (2020) mengenai pentingnya pendekatan edukasi adaptif bagi perempuan perdesaan.

Satu hal yang menjadi temuan paling krusial dalam domain pembahasan ini adalah lonjakan pemahaman peserta yang sangat drastis pada materi pengelolaan keuangan mikro yang mencatatkan persentase pertumbuhan tertinggi hingga 84.44%. Dalam anatomi kegagalan usaha mikro perdesaan, kebiasaan mencampuradukkan uang usaha dengan kebutuhan konsumsi dapur domestik merupakan penyebab paling dominan yang membuat modal cepat tergerus. Pengenalan metode pencatatan kas tunggal yang disederhanakan serta pengenalan taktik "dua dompet fisik" memberikan pencerahan finansial yang penting bagi pelaku usaha pemula. Temuan empiris ini sejalan dengan kajian Fitriani dkk. (2022) serta didukung oleh Hastuti dan Utami (2021) bahwa intervensi edukasi berupa manajemen tata kelola keuangan sederhana yang aplikatif terbukti jauh lebih efektif dalam menjamin daya tahan (*survival rate*) usaha mikro perempuan dibandingkan dengan pemberian bantuan modal finansial secara langsung tanpa disertai dengan pembekalan literasi akuntansi dasar.

Pada domain digitalisasi, keberhasilan pemasaran digital dasar memberikan pemahaman baru mengenai pola adaptasi teknologi di kalangan masyarakat marginal perdesaan. Fakta lapangan menunjukkan bahwa tingkat penetrasi gawai pintar sebenarnya sudah tinggi, namun fungsinya mengalami penyempitan peran karena hanya digunakan secara pasif untuk hiburan komersial dan interaksi sosial. Kebuntuan adaptasi ini berhasil dipecahkan melalui pengenalan konsep teknologi informasi antara (*intermediate digital technology*) yang memfokuskan materi pada optimalisasi aplikasi WhatsApp Business dan grup media sosial Facebook lokal Lombok Timur. Strategi ini terbukti sangat kompatibel dengan kapasitas waktu dan ritme kerja para ibu rumah tangga di perdesaan karena memiliki karakteristik antarmuka yang familiar, ramah pengguna, serta mendukung sistem pembayaran tunai saat penyerahan barang (Hidayat & Yulia, 2022), sehingga mereka tetap dapat mengelola bisnis tanpa mengabaikan kewajiban pengasuhan anak di rumah.

Secara sosiologis, pelembagaan lima kelompok usaha mikro perempuan di Desa Kembang Are Sampai bukan sekadar pemenuhan output administratif formal, melainkan wujud rekayasa sosial (*social engineering*) yang mengonversi modal sosial kolektif (*bonding social capital*) masyarakat Sasak seperti tradisi gotong royong dan ikatan kekeluargaan dusun menjadi energi penggerak jaringan ekonomi produktif (Widjaja & Prasetyo, 2020). Sistem kerja kolektif kelompok terbukti mampu menciptakan mekanisme mitigasi risiko bisnis yang efektif melalui strategi pembagian peran yang adil dan fleksibel, di mana anggota yang terampil memasak fokus di sektor produksi, anggota yang teliti mengurus pembukuan, dan anggota yang berusia muda menjadi ujung tombak pemasaran digital. Model kemitraan tripartit yang terwujud antara adopsi inovasi lokal oleh kelompok sasaran, penguatan modal sosial komunitas, serta jaminan regulasi dan akses pendanaan berkelanjutan melalui struktur BUMDes mengonfirmasi kebenaran ilmiah dari temuan Mutiara (2025) mengenai pilar keberlanjutan pemberdayaan perempuan perdesaan.

Meskipun menunjukkan pencapaian yang memuaskan, tim pengabdi melakukan refleksi kritis atas berbagai kendala inheren yang ditemui, seperti alokasi durasi waktu pelaksanaan pelatihan teknis yang hanya berlangsung selama satu hari penuh sehingga materi terasa terlampau padat bagi peserta. Selain itu, terdapat kesenjangan spesifikasi gawai pintar jadul milik sekitar 20% peserta yang sempat menghambat proses simulasi penyuntingan gambar katalog produk, meskipun kendala teknis tersebut berhasil diatasi melalui strategi pengelompokan berbasis tutor sebaya. Kendala nyata yang terekam di lapangan ini melahirkan rekomendasi penting bagi dunia akademik dan praktisi pemberdayaan masyarakat bahwa intervensi pengabdian tidak boleh lagi menggunakan model kebijakan sekali selesai (*one-shot policy*),

melainkan wajib dirancang dalam kerangka kerja multi-tahun yang berbasis pada program pendampingan intensif berkelanjutan (*longitudinal mentoring*) guna memastikan transisi kemandirian ekonomi dapat berjalan stabil dan berdaya saing tinggi (Handayani & Maryani, 2023).

Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian pelaksanaan dan analisis mendalam terhadap program pengabdian kepada masyarakat di Desa Kembang Are Sampai, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukatif berbasis pendekatan andragogi dan kontekstualisasi aktivitas domestic telah memberikan kontribusi nyata dalam mendobrak keterbatasan pengetahuan kewirausahaan mitra, yang dibuktikan secara empiris melaluian alisis kuantitatif berupa lonjakan rata-rata nilai kognitif akumulatif peserta sebesar 60.98% dari kondis iawal (*pre-test*) sebesar 48.7 menjadi 78.4 pada tesakhir (*post-test*). Lompatan pemahaman paling signifikan ditemukan pada domain tata kelola keuangan mikro yang melesat hingga 84.44% (dari 40.5 menjadi 74.7), mengindikasikan bahwa simplifikasi metode pencatatan kas melalui taktik dua dompet fisik sangat adaptif dan mudah diadopsi oleh daya nalar ibu rumah tangga di wilayah perdesaan. Dampak positif dari intervensi ini tidak hanya berhenti pada ranah teoretis, melainkan berhasil memicu transformasi nyata pada dimensi psikomotorik dan kelembagaan ekonomi mitra di lapangan, di mana tercatat sebanyak 85.2% atau setara dengan 23 dari 25 peserta secara mandiri dinyatakan kompeten memenuhi standar kelayakan kerja dalam aspek produksi pangan local serta teknik pengemasan modern menggunakan wadah *standing pouch* kedap udara. Ketangkasan teknis tersebut kemudian diinstitusikan secara organic melalui pembentukan 5 kelompok usaha mikro perempuan baru yang didukung oleh dokumen Rencana Usaha Mini sebagai cetak biru operasional komersial mereka di lapangan. Lebih lanjut, evaluasi jangka pendek yang dilakukan 2 minggu pasca-pelatihan mengonfirmasi keberlanjutan program yang sangat progresif, di mana 64% atau 16 orang peserta telah aktif meluncurkan aktivitas bisnis riil, bahkan unit usaha olahan pangan telah membukukan penjualan akumulatif sebanyak 85 kemasan produk dengan perolehan omzet financial perdana pada rentang Rp350.000 hingga Rp500.000 per kelompok melalui optimalisasi teknologi informasi antara seperti *WhatsApp Business* dan *Facebook* komunitas, yang pada akhirnya memicu respon sinstitusional konkret dariPemerintah Desa Kembang Are Sampai untuk mengintegrasikan kelima kelompok usaha perempuan ini ke dalam struktur pembinaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada tahun anggaran mendatang.

Guna menjamin keberlanjutan jangka panjang serta perluasan dampak ekonomi pasca-intervensi, beberapa rekomendasi strategis perlu ditindaklanjuti secara kolaboratif oleh para pemangku kepentingan. Pertama, Pemerintah Desa Kembang Are Sampai diharapkan segera merealisasikan komitmen regulasi dan anggaran dengan mengalokasikan dana desa sebagai stimulus modal bergulir bagi 5 kelompok usaha yang telah terbentuk, sekaligus memfasilitasi pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi P-IRT guna memperluas jangkauan pasar kesektorritel yang lebih modern. Kedua, bagi tim pengabdi dan institusi perguruan tinggi, desain program pengabdian masyarakat di masa depan harus diubah dari model kebijakan sekali selesai (*one-shot policy*) menjadi skema kemitraan multi-tahun berbasis pendampingan longitudinal (*longitudinal mentoring*), dengan focus materi berikutnya diarahkan pada standardisasi kontrol kualitas produk (*quality control*) serta strategi *branding* visual yang lebih kompetitif. Ketiga, bagi kelompok perempuan mitra selaku aparatur usaha, disiplin internal dalam mempraktikkan pengisian buku kas harian serta pemisahan uang modal usaha harus

dijaga secara ketat tanpa kompromi agar modal tidak tergerus oleh kebutuhan konsumsi domestik, yang dibarengi dengan komitmen menjaga solidaritas pembagian kerja kelompok demi memitigasi risiko benturan dengan waktu mengurus rumah tangga.

Referensi

Ariyani, N., Supriyanto, S., & Rahmawati, E. (2020). Penguatan kapasitas perempuan perdesaan melalui pengembangan usaha mikro berbasis bahan baku lokal. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 215–224.

Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Internal Universitas Pendidikan Mandalika. (2026). Mataram: UNDIKMA Press.

Fitriani, N., dkk. (2022). Pemberdayaan perempuan Pedukuhan Sidorejo menuju kemandirian ekonomi melalui pengembangan produk olahan dan pelatihan manajemen usaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Matappa*, 5(2), 120–130.

Handayani, T., & Maryani, S. (2023). Pendampingan longitudinal berbasis komunitas dalam keberlanjutan UMKM perempuan di kawasan perdesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, 2(1), 45–56.

Hastuti, R. D., & Utami, P. (2021). Efektivitas literasi keuangan sederhana bagi peningkatan *survival rate* usaha mikro ibu rumah tangga. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1), 78–88.

Hidayat, R., & Yulia, L. (2022). Pemanfaatan *intermediate digital technology* untuk pemasaran produk UMKM perempuan di pedesaan. *Jurnal Sains Teknologi dan Masyarakat*, 4(3), 112–121.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). London: Routledge.

Kuswanti, A. (2022). *Pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.

Mutiara, A. A., (2025). Peran kewirausahaan perempuan dalam UMKM agribisnis terhadap pembangunan ekonomi lokal. *Agricore Journal*, 7(1), 45–58.

Nurdin, M., & Lestari, F. (2021). Kapitalisasi modal sosial perempuan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*, 9(2), 89–98.

Pakkanna, M. (2016). *Ekonomi perempuan dalam pusaran ekonomi perdesaan*. Jakarta: STIEAD Jakarta Press.

Pratama, A., & Hidayat, M. (2022). Analisis kendala manajerial dan penetapan HPP pada usaha mikro olahan pangan di tingkat desa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 134–145.

Rahmawati, D., & Indrawati, K. (2020). Pendekatan andragogi dalam pelatihan keterampilan produktif bagi ibu rumah tangga. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 33–42.

Sari, D. P., & Kurniawan, A. (2021). Penerapan akuntansi kas sederhana untuk memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha mikro. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Masyarakat*, 3(2), 65–73.

Suharto, B., & Wibowo, A. (2019). Strategi diversifikasi pendapatan rumah tangga petani melalui wirausaha perempuan. *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*, 12(1), 22–31.

Suryanti, E., & Rahayu, S. (2021). Peran perempuan dalam ekonomi domestik dan publik pada masyarakat agraris. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 5(1), 50–61.

Widjaja, C., & Prasetyo, E. (2020). Rekayasa sosial melalui pembentukan kelompok usaha mikro perempuan perdesaan. *Jurnal Analisis Sosial*, 15(3), 201–212.

Wulandari, S., & Setiawan, I. (2023). Dampak literasi keuangan dan pengelolaan modal terhadap keberlanjutan wirausaha wanita. *Jurnal Dinamika Ekonomi*, 11(2), 101–110.